

MENKAJI ULANG SALATIGA SEBAGAI KOTA TOLERANSI: MASA KOLONIAL HINGGA PASCA-KEMERDEKAAN

REVIEWING SALATIGA AS A TOLERANCE CITY: A COLONIAL PERIOD TO POST-INDEPENDENCE

Firdan Fadlan Sidik

IAIN Salatiga, Jawa Tengah
Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga
firdan.fadlan@gmail.com

Naskah diterima tanggal 27 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 5 September 2019, Naskah disetujui tanggal 1 Oktober 2019

Abstrak

Di era kontemporer ini Kota Salatiga terkenal sebagai kota toleransi di Indonesia yang dicetuskan oleh lembaga perdamaian. Tingkat pluralitas yang tinggi disertai kerukunan antar golongan menjadi salah satu tolak ukurnya. Salatiga telah melalui jejak sejarah yang berdinamika, mulai dari masa kolonial hingga era kontemporer. Zaman yang berbeda juga memiliki tantangan yang beragam. Terdapat banyak sekali pemicu konflik dan perpecahan antar golongan, baik konflik fisik maupun non fisik. Penelitian ini akan meruntut sejarah Kota Salatiga dari masa kolonial sampai masa pasca kemerdekaan. Penelitian ini ingin mengkaji ulang Salatiga sebagai kota toleransi, apakah predikat tersebut masih relevan untuk disematkan kepada Salatiga jika melihat sudut pandang sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat fakta sejarah mengenai diskriminasi Kota Salatiga berupa diskriminasi di berbagai bidang kehidupan. Di balik tatanan kemegahan infrastruktur kota, terdapat kesenjangan rasial di balik pemanfaatnya.

kata kunci : *diskriminasi, toleransi, kolonialisasi, konflik*

Abstract

Nowdays, Salatiga is well-known as a city of tolerance in Indonesia that was initiated by a peace institution. A high level of plurality accompanied by harmony between communities becomes one of the benchmarks. Salatiga has gone through a dynamic historical trail, starting from time colonial to the beginning of independence. There are many triggers for conflict and division between non physical. This research will match the history of Salatiga City from the colonial era to the post period independence. This study wants to review Salatiga as the city of tolerance, whether it is predicate still relevant to be attached to Salatiga or not if we look at the historical point of view. This study uses historical research methods consisting of heuristics, source criticism interpretation, and historiography. This research proves that there are historical facts about discrimination in Salatiga City in the form of discrimination in various fields of life.

keywords: *discrimination, tolerance, colonialization, conflict*

PENDAHULUAN

Kota merupakan wadah dari berbagai aspek kehidupan yang sangat kompleks' (Purnawarman Basundoro, 2016: 11). Penggambaran kota secara teoretis pun sangat rumit karena teori tentang kota dapat dilihat dan ditafsirkan dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan teori

yang banyak. Dilihat dari sisi sejarah, kota-kota merupakan tempat kelahiran peradaban dunia, dan di kotalah menjadi tempat bagi pembentukan peradaban yang lebih tinggi.

Menurut Manno dan Alwi, jika dilihat dari segi fisik, kota merupakan suatu pemukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang jaraknya antara

satu dengan yang lainnya relatif rapat, memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada di perkotaan adalah akses jalan, air minum, penerangan, sarana ibadah, perkotaan, pasar, lembaga dan bangunan pemerintahan, rekreasi dan olahraga, peribadatan, listrik, lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan bersama warganya, pendidikan, dan lain-lain.

Memasuki era penjajahan Belanda di Indonesia, berkembanglah kota kolonial yang menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda. 'Kota Kolonial adalah kota yang dikembangkan oleh para pendatang dari Eropa di tempat-tempat baru yang mereka datangi' (Purnawarman Basundoro, 2016: 68). Dalam bukunya *Kehidupan Sosial di Batavia*, Jean Gelman Taylor mendefinisikan kota kolonial dengan koloni-koloni yang dikembangkan oleh para pendatang dari Eropa. Kota kolonial adalah kota yang unik karena dalam pembentukannya mengalami proses transformasi dari kota tradisional ke kota yang lebih modern dengan Eropa sebagai bentuk tatanan kota. Dengan demikian, fasilitas kota disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan orang Eropa.

Terdapat tiga ciri kota kolonial menurut McGee, yaitu pemukiman sudah stabil, terdapat garnisun (Suatu korps pasukan yang ditempatkan di suatu benteng untuk mempertahankannya melawan musuh yang dapat menyerangnya), dan pemukiman pedagang yang merupakan kontak tempat dagang, serta tempat penguasa-penguasa kolonial dapat menyelenggarakan perjanjian dagang dengan penguasa-penguasa pribumi. Ciri lain yang paling mendasar adalah lokasinya dekat dengan laut atau sungai yang memungkinkan orang Eropa untuk menyinggahkan kapal-kapal mereka sehingga kegiatan ekspor dan impor produk berjalan dengan baik. Status orang Eropa yang merupakan pendatang, sangat berkaitan erat dengan lokasi perkotaan di dekat perairan karena akses utama transportasi pada era kolonial adalah jalur laut.

Perairan merupakan ciri peradaban. Demikian halnya dengan jalur masuknya Belanda di Nusantara. Untuk mempermudah

akses transportasi, maka pusat kota kolonial pun pada umumnya berada di daerah pesisir, seperti Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya yang terletak di tepi pantai utara. Meski demikian, letak kota kolonial tersebut memiliki kekurangan di beberapa aspek. Di antaranya adalah faktor konstruksi bangunan yang tidak memiliki kualitas yang baik karena dibangun di atas rawa-rawa. 'Lingkungan ini rentan menimbulkan penyakit seperti demam berdarah, malaria, dan kolera' (Abel Jatayu, 2017: 2). Selain itu, suhu udara yang tinggi tidak cocok dengan kondisi orang Eropa yang menyukai iklim dingin. Dengan demikian, orang Eropa mencari tempat lain yang lebih nyaman dan memungkinkan untuk dibangun sebuah pemerintahan.

Salatiga menjadi destinasi favorit orang Eropa dalam memilih pemukiman. Iklim dingin dan sejuk di kaki Gunung Merbabu sangat cocok dengan kriteria orang Eropa. Kaki gunung Merbabu di sebelah barat daya bersinggungan dengan pegunungan Telomoyo dan Gajahmungkur. Terdapat gunung Ungaran di sisi barat sehingga tampak Salatiga seperti dipagari gunung jika dilihat dari sisi selatan. Udara yang sejuk memungkinkan orang Eropa untuk beradaptasi dengan iklim tropis dengan suhu rata-rata 23-24° celsius. Selain karena faktor iklim, Salatiga juga menempati posisi yang strategis berada di jalur utama antara pelabuhan Semarang dengan Kerajaan Mataram, dan merupakan jalur utama persimpangan Semarang, Surakarta, dan Magelang. Selain itu, Salatiga juga menjadi tempat persinggahan dan tempat peristirahatan (*vacantie oord*) para pedagang dari pedalaman Jawa Tengah ke pantai utara Jawa. Potensi ini memungkinkan pemerintah kolonial untuk mendirikan kekuasaan. Sementara di bidang ekonomi, Salatiga dengan iklim sejuknya sangat potensial untuk dunia perkebunan dan pertanian.

Dengan segala potensi yang ada, akhirnya Salatiga dari tahun ke tahun semakin bertambah penduduknya hingga terkenal sebagai salah satu pusat kota dengan komunitas Eropa terbesar di Jawa' (Joost Cote, 2014: 591). Kekuasaan VOC pun semakin berjaya ditandai dengan kokohnya benteng *de Hersteleer* pada tahun 1746 yang merupakan

salah satu fasilitas penting untuk menggerakkan roda bisnis dan kekuasaan kongsi dagang VOC di Jawa. Letaknya yang strategis menjadikan Salatiga sebagai kota militer.

Dinamika yang terjadi di Salatiga dari masa ke masa mengalami tantangan yang beragam. Jika melihat Salatiga lebih dalam, maka akan terjadi kerancuan antara predikat sebagai Kota Toleransi dengan realita sejarah yang ada di Kota Salatiga. Setara institut telah mencetuskan Salatiga sebagai kota toleransi. Namun tidak halnya dengan fakta sejarah masa lalu yang berbicara sebaliknya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berupaya mengkaji ulang Salatiga sebagai kota toleransi melalui studi sejarah dari masa kolonial sampai awal kemerdekaan. Pemilihan batas temporal ini memiliki alasan akademis. Pada masa kolonial adalah masa kejayaan Salatiga yang mendapatkan predikat sebagai kota praja dan menjadi kota terindah pada masanya. Sementara di awal kemerdekaan terjadi fakta sejarah yang mengusik ketenangan kota Salatiga. Krisis sosial terjadi di Salatiga yang mengoyak-ngoyak kerukunan antar golongan. Begitupun dengan pemilihan batas spasial Kota Salatiga juga memiliki beberapa alasan akademis. Pertama, masih minimnya literatur akademik yang mengungkapkan fakta sejarah mengenai Kota Salatiga. Kedua, Salatiga merupakan kota Toleransi di Indonesia yang menduduki peringkat ke-2 menurut Setara *Institute*.

Penulis menggunakan berbagai sumber primer dan sekunder. Di antara bukti primer yang digunakan penulis adalah koran arsip kolonial Belanda berjudul *Memorie Van Overgave 1921-1930 Midden-Java* (Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Tengah). Arsip berbahasa Belanda ini didapatkan di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Adapun sumber sekunder yang digunakan di antaranya adalah buku karya Abel Jatayu Prakosa yang berjudul *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. Buku ini memaparkan tentang kebijakan-kebijakan

pemerintah kolonial yang bersifat diskriminatif. Buku kedua adalah karya Eddy Supangkat yang berjudul *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Buku ini menjelaskan sejarah Salatiga dari sisi arkeologi peninggalan sejarah beserta tokoh-tokoh terkenal di Salatiga. Buku ketiga berjudul *Salatiga dan Singkawang dari Masa Kolonial ke Awal Kemerdekaan: Potret Dua Kota Plural*. Buku karya Adif Fahrizal dan Haris Zaky ini diterbitkan oleh Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini mengkisahkan perjalanan dua kota dari masa kolonial hingga kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. 'Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah' (Kuntowijoyo, 1955:18). Langkah-langkah penelitian sejarah adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

'Heuristik (Pengumpulan data) adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, serta jejak masa lampau' (E Kosim, 1984: 36). 'Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan' (Abd rahman Hamid, 2011: 43). 'Verifikasi bertujuan untuk memastikan keaslian dan keabsahan sumber' (Dudung Abdurrahman, 2011: 64). 'Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil' (Helius Sjamsuddin, 2012: 103). 'Tahap selanjutnya, yaitu interpretasi (penafsiran) yang dalam disiplin ilmu sejarah, penafsiran dan penjelasan berawal dari pemahaman akan masalah dan kemampuan menafsir sumber sejarah' (Mona Lahonda, 2011: 97). 'Fakta sejarah harus bersifat objektif supaya menghasilkan penelitian yang akurat dan jauh dari sifat politis. 'Sesuatu yang benar akan bersifat obyektif' (A Daliman, 2012: 62). Namun bukan berarti peneliti tidak memiliki peluang

untuk menerangkan fakta atas dukungan teori yang ditemukan. Metode penulisan ini ditutup dengan historiografi (Penulisan sejarah). 'Dalam tulisan sejarah, deskripsi itu seperti melukis yang naturalistis' (Kuntowijoyo, 2005: 71). Keberhasilan sejarawan dalam menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan akan mampu mencapai apa yang diinginkan oleh sejarawan lainnya, yaitu memadukan kesejarawanan dan kesastrawanan, antara keahlian dan ekspresi bahasa.

PEMBAHASAN

Sejarah Kota Salatiga

Salatiga sebagai kota kolonial memiliki catatan sejarah yang panjang. Jika diruntut dari asal-usul daerah, maka prasasti Plumpungan merupakan bukti akademik kesejarahan Kota Salatiga yang berasal dari sebuah desa bernama Hampra. 'Desa ini pada Jumat, 24 Juli tahun 750 Masehi mendapatkan anugerah dari Raja Bhanu dan ditetapkan sebagai perdikan atau swatantra' (Eddy Supangkat, 2007: 9). Prasasti ini terletak di Desa Plumpungan, Kecamatan Bringin. Ahli epigraf Belanda, Dr. J.G de Casparis adalah orang yang pertama kali mengalihaksarakan dari bahasa Sanskerta berhuruf Jawa kuno.

Seorang peneliti bernama Poerbatjaraka menyebutkan bahwa Salatiga berasal dari nama Siddhadewi. Siddhadewi sebagaimana yang tertulis dalam prasasti Plumpungan, adalah orang terhormat dan berwibawa karena telah mengizinkan pembebasan Desa Hampra dari kewajiban membayar pajak kepada Raja Bhanu. Siddhadewi menurut Poerbatjaraka adalah nama lain dari Dewi Trisala yang merupakan ibu kandung Mahavira, pendiri Jaina, yaitu salah satu sekte dalam agama Buddha. Dari Dewi Trisala inilah nama Salatiga berasal. Mula-mula Trisala, kemudian menjadi Salatiga.

'Asal-usul nama Salatiga yang lain dapat ditelusuri melalui cerita legenda mengenai perjalanan spiritual Ki Ageng Pandan Arang dari Semarang menuju Bukit Jabalkat di daerah Bayat (Klaten)' (Abel Jatayu, 2017: 10). Terdapat empat versi cerita

mengenai asal-usul Salatiga sebagaimana yang dikisahkan oleh D.A Rinkes, penggubah Babad Demak edisi R.L Mellema, penggubah Babad Nagri Semarang, dan dari S. Mundisuro. Secara garis besar alur keempat cerita tersebut hampir serupa, meskipun memiliki detail cerita yang berbeda.

Selain kisah legenda itu, nada yang serupa juga dikemukakan oleh Donald Maclaine Campbell dalam bukunya *Java: Past & Present* yang terbit tahun 1915. 'Ia mengungkapkan bahwa Salatiga berasal dari kata bahasa Melayu, "sallah" (tindakan kriminal) dan "tiga" (tiga), yang berarti tiga kesalahan' (Abel Jatayu, 2017: 3). Keberadaan tiga batu besar itu dihubungkan dengan nama yang terdapat di sungai kecil di luar desa Tadjoeh, lereng Gunung Merbabu. Di batu-batu yang bertiti mangsa 1360 dan 1363 itulah menurut Campbell, kutukan seorang imam besar berlangsung.

Situs-situs masa Hindu-Buddha juga menjadi bukti akademik sejarah Salatiga masa lalu di samping prasasti dan cerita legenda. Petirtaan "Senjaya" misalnya, serta arca dan bebatuan candi di daerah Pancuran, Turusan, dan Pulutan. Berdasarkan tutur cerita yang berkembang di masyarakat, wilayah Salatiga berawal dari dua buah desa, yakni Salatiga dan Kalicacing. Daerah ini adalah permukiman awal yang memiliki tanah pertanian basah dialiri oleh sungai-sungai kecil yang bersumber dari sebuah ledokan (danau Vecil) di daerah yang sekarang disebut Kampung Pancuran.

Kota Praja Salatiga

Salatiga adalah Kotapraja (*Gemeente*) terkecil di Indonesia. 'Menurut Handjojo, seorang mantan walikota Salatiga daerah Stadsgemeente Salatiga terdiri dari 8 desa yang diambilkan dari wilayah asistenan Salatiga' (Eddy Supangkat, 2007: 16), yaitu:

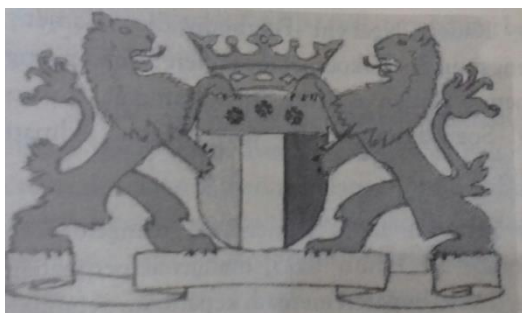
1. Sebagian besar desa Sidorejo Lor.
2. Sebagian besar desa Krajan.
3. Sebagian besar desa Kutowinangun.
4. Seluruh desa Kalicacing.
5. Sebagian besar desa Mangunsari.
6. Sebagian besar desa Gendongan.
7. Sebagian kecil desa Tegalrejo.
8. Sebagian kecil desa Ledok



Gambar 1. Pusat Kota Praja Salatiga tahun 1925
Sumber: Foto koleksi Abel Jatayu

Wilayah Asistenan Salatiga pada mula ditetapkannya status kotapraja terdiri dari 25 desa. Namun yang diambil hanya 8 desa karena penduduk di wilayah lain sedikit jumlah penduduknya dan beberapa di antaranya merupakan daerah persawahan dan tegalan. Adapun pertimbangan lain adalah agar Salatiga bisa didapatkan batas wilayah yang relatif lurus dengan memakai jalan atau sungai sebagai pembatasnya.

Melihat luas Salatiga yang sedemikian kecilnya, maka wilayah Salatiga lebih menyerupai bentuk empat persegi panjang, dengan ukuran sekitar 4 kali 3 kilometer persegi dengan total keseluruhan wilayah Gemeente Salatiga sekitar 1.200 ha yang dihuni sebanyak 18.985 penduduk. Jumlah ini menjadikan Salatiga sebagai Gemeente terkecil di Indonesia. Di kotapraja yang lain seperti di Gemeente Magelang, Tegal atau Pekalongan jumlah penduduknya lebih dari 30.000 jiwa. Sedangkan Gemeente Semarang memiliki angka yang jauh lebih banyak dari angka itu.



Gambar 2. Lambang (*wapen*) Kota Salatiga
Sumber: Ilustrasi koleksi KITLV

Di dalam catatan yang dibuat oleh Staatsblad tentang pencetusan Salatiga sebagai kotapraja, tertulis juga tugas-tugas Pemerintah Gemeente, antara lain adalah:

Mengatur, memperbaharui, dan membuka jalan-jalan dalam kota (mencakup pembuatan taman kota, selokan, jembatan, pembuatan papan nama jalan, dan sebagainya).

Membersihkan dan memperindah jalan-jalan, taman-taman dan lapangan. Menyelenggarakan penerangan jalan untuk umum

Sejarah Kristen di Salatiga

Salatiga pada masa sebelum menjadi sebuah kota, merupakan sebuah daerah yang dijadikan pusat aktivitas zending. “Salatiga Zending” adalah sebuah lembaga penginjilan yang didirikan oleh penginjil asal Belanda. Lembaga ini bermarkas di Salatiga. Melalui lembaga inilah aktivitas zending dilakukan dengan terstruktur dan sistematis. Pelopor lembaga ini adalah Elizabeth Jacoba Le Jolled Wildt, seorang istri pemilik perkebunan kopi di Simo dekat Salatiga. Para buruh perkebunan kopi di Salatiga menjadi sasaran utama aktivitas zending melalui pengajaran agama kristen yang dimulai pada tahun 1853. Misionaris Belanda, J.E. Jellesma membantu aktivitas Le Jolle. Untuk menjalankan misi ini Le Jolle meminta bantuan kepada Petrus Sedoyo, seorang asisten berdarah Jawa yang memeluk Kristen. Dibaptisnya 55 orang di Dusun Nyemoh (sekarang Kecamatan Bringin) ini menjadi pertanda suksesnya penginjilan.



Gambar 3. Siswa sekolah zending di Salatiga memainkan aneka jenis alat musik tiup pada 1915
Sumber: Koleksi foto KITLV

Setelah Le Jolle pulang ke Belanda tahun 1857 mengontak Zending Ermelo dari kalangan Gereja Reformasi Belanda untuk melanjutkan penginjilan yang ia rintis' (Adif Fahrizal, 2017: 83). Kemudian R. de Boer diutus pada tahun 1868 oleh lembaga untuk mengembangkan jemaat Kristen Nyemoh. Tak lama kemudian, lembaga penginjilan Neukirchener Mission dari Jerman ikut serta membantu usaha penginjilan dengan mengirimkan sejumlah misionaris yang berhasil membentuk beberapa jemaat di seluruh Afdeling Semarang dan Rembang yang kemudian misionaris inilah yang membentuk Salatiga Zending. Lembaga penginjilan ini telah berhasil membaptis kurang lebih 900 orang di Jawa pada akhir abad ke-19.

Terdapat beberapa tokoh penginjilan di Salatiga. Selain Salatiga Zending, aktivitas penginjilan juga dijalankan oleh pasangan suami istri Abraham Theodorus Johannes van Emmerick dari Belanda dan istrinya Alice Cleverly dari Inggris. Pasangan ini adalah pelopor dalam pendirian koloni Salib Putih (*Witte-Kruise kolonie*) di Getasan (daerah dekat Salatiga) pada tahun 1902. Koloni Salib Putih didirikan untuk menampung orang-orang pribumi yang hidup menggelandang di sekitar Semarang dan Demak. Van Emmerick dan istrinya bermula dari seorang anggota Gereja. Di kemudian hari, mereka memiliki keprihatinan terhadap kaum yang lemah, terlantar dan lanjut usia. Agar mereka bisa hidup mandiri, van Emmerick membeli seluas tanah di dekat Salatiga untuk dijadikan tempat bermukim. Mereka ditempatkan di sana dan dilatih untuk bisa hidup mandiri dengan cara bertani dan beternak. Tidak hanya itu, anak-anak mereka pun memperoleh pendidikan melalui sekolah yang didirikan di koloni ini. 'Bala Keselamatan meminta pihak gereja menampung mereka di penampungan dan menyantuni mereka dengan makanan dan pakaian secara teratur' (Adif Fahrizal, 2017: 84).

Aspek pendidikan merupakan metode utama yang dilakukan oleh Salatiga zending dalam proses penginjilan. Salah satu bentuk perkembangan dalam bidang pendidikan

adalah didirikannya sekolah guru di Tingkir pada tahun 1916

yang pada mulanya memiliki 43 orang murid. Para murid ini sangat berprestasi dan menorehkan hasil yang memuaskan dalam ujian. Target lulusan sekolah ini adalah mendapatkan tugas pengabdian dalam bentuk menjadi tenaga pembantu zending untuk melaksanakan misinya. Hal ini juga dimaknai sebagai bagian dari upaya konsolidasi mereka membentuk organisasi.

Pada pertemuan di Solo bulan Oktober 1941, guru Injil pribumi di Salatiga Zending membentuk "*Perkoempoelan Guru Indjil*". Pendeta E.G. van Kekem berperan sebagai pendiri sekaligus penasihat. Perkumpulan ini dikelola oleh berbagai tokoh, di antaranya adalah Kartosoegondo (Pemalang), Soemardjono (Semarang), Djohar (Pekalongan), Soetjipto (Bojonegoro), dan Naftali (Kendal). Keberhasilan Salatiga zending ini ditandai oleh laporan Residen Semarang tahun 1929 yang menyebutkan bahwa terdapat masyarakat Kristen di Desa Wonorejo Distrik Salatiga yang terdiri dari 178 jiwa di bawah binaan Salatiga Zending. 'Laporan yang lain menyebutkan bahwa di kota Salatiga terdapat beberapa puluh orang pribumi yang memeluk agama Kristen, Katolik, dan Kristen Advent Hari Ketujuh' (ANRI, 2004: 64).

Masyarakat Cina juga menjadi sasaran penginjilan. Selain pribumi, masyarakat Cina juga mendapatkan pembinaan kegiatan penginjilan. Penginjilan yang digerakkan oleh misionaris Karl pada 1900 diberitakan bahwa usaha Jaspers mendapat sambutan baik dari komunitas Cina di Salatiga. Upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan kediaman Jaspers di daerah Karang Turi untuk tempat diselenggarakannya pertemuan penyebaran agama. Pertemuan ini banyak dihadiri oleh orang-orang Cina. Upaya ini berhasil menyita perhatian warga Cina. Hal ini dapat ditandai dengan masuknya tokoh Cina ke dalam agama Kristen dengan angka pembaptisan yang cukup tinggi. 'Pada bulan Juni 1902 tercatat seorang Cina di Salatiga yang berprofesi sebagai pembuat sepatu, bernama Siauw Kim Kam dibaptis' (Adif Fahrizal, 2017: 87). 'Setelah mempelajari

agama selama 4 tahun, akhirnya ia masuk Kristen di bawah bimbingan Jaspers' (ANRI, 2004: 87). Komunitas Kristen Cina ini terus berkembang. Pada tahun 1935 terbentuklah jemaat Kristen dari kalangan orang Cina yang didewasakan dari pengasuhan zending.

Berkembangnya Salatiga sebagai pusat zending menjadikan kota ini sebagai tempat diadakannya berbagai pertemuan organisasi Kristen. Pada 1-7 November 1940, tuan rumah konferensi pemimpin pemuda Salatiga menjadi Kristen yang dihadiri 120 orang delegasi dari pelbagai daerah di Jawa (*De Indische Courant* 5 November 1940). Hal ini masih berlangsung memasuki era kemerdekaan menjadi tuan rumah konferensi Sekolah Kristen se-Jawa Tengah pada Juli 1950. Konferensi ini menyepakati pembentukan Persatuan Perkumpulan Sekolah Kristen Jawa Tengah. Konferensi ini menghasilkan keputusan mendaftarkan sekolah Kristen guna kelangsungannya serta mengajukan permohonan subsidi kepada pemerintah (*Java-bode* 24 Juli 1950). Pada 13-17 April 1954 Salatiga menjadi tuan rumah Kongres IPPK (Ikatan Perkumpulan Pemuda Kristen). Dalam pertemuan ini juga diadakan acara wisata ke Kopeng dan perlombaan tenis meja serta catur peserta kongres.

Aktivitas Salatiga Zending menjadi terganggu sejak pecahnya Revolusi Kemerdekaan. Banyak pekerja zending berkebangsaan Belanda melarikan diri karena sebagian besar wilayah kerja zending ini ada di wilayah kekuasaan Republik. Hal ini mengakibatkan dihentikannya aktivitas Zending Salatiga atas permintaan organisasi induknya di Belanda. Meskipun aktivitas zending terhenti setelah kemerdekaan, tapi tidak menyurutkan perjuangan zending. Justru hal ini menjadi dasar bagi perkembangan Kristen berikutnya. Proyek perkembangan zending diteruskan oleh generasi yang lain. Di bidang pendidikan, lembaga pendidikan yang dirintis oleh zending dilanjutkan oleh gereja yang telah dibangun oleh masyarakat Kristen pribumi sebagai anggotanya. Pada tahun 1949 Christian Normaalschool mendidik asisten guru di Salatiga. Sekolah ini didirikan tidak lama setelah berdirinya Sekolah Menengah

Kristen yang banyak menarik peminat untuk belajar di sana (*De Locomotief*, 14 Juli 1949). Pendidikan Kristen di Salatiga semakin berkembang pasca terjadinya perang kemerdekaan. Pada tahun 1956 Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Kristen di Salatiga resmi dibuka. Lembaga ini adalah cikal bakal Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang dikenal pada masa ini.

Sejarah Islam di Salatiga

Sejarah lahirnya komunitas Islam di Salatiga lahir pada tahun 1929 yang ditandai dengan kemajuan aktivitas Muhammadiyah. Meskipun terkenal sebagai kota zending, aktivitas Islam juga terlihat. Aktivitas Muhammadiyah ini tertulis dalam laporan Residen Semarang tahun 1929 menyebutkan bahwa di Onderdistrik Suruh yang masuk wilayah Distrik Salatiga tampak ada kemajuan aktivitas Muhammadiyah. 'Di samping Muhammadiyah mendapat izin memberikan pelajaran agama di *Normaalschool* Salatiga' (ANRI, 2004: 84).

Men vindt in deze afdeeling op godsdienstig gebied zoowel de Vereeniging Mohamadijah (de moderne vooruitstrevende richting) als de Nachdatoel Oelama (de orthodoxe richting) vertegenwoordigd, terwijl voorts de Vereeniging "Aisjah", een godsdienstige vereeniging speciaal voor vrouwen, ter hoofdplaats Semarang een 25-tal aanhangsters telt. Mohamadijah leed gedurende den laatsten tijd een kwijnend bestaan zoowel de vergaderingen als de cursusbijeenkomsten werden slecht bezocht. Momenteel is deze Vereeniging alleen nog van eenig belang in het Salatiga'sche en meer speciaal in het onderdistrict Soeroeh van het district Tenganan, alwaar in 1929 een Mohamadijahschool geopend werd, terwijl voorts vergunning werd verleend om eens per week godsdienst-onderricht te noemen. In 1929 vertrokken 184 geven aan de leerlingen der Normaalschool te Salatiga.

Terjemahan:

Di daerah Semarang ada 3 organisasi Islam yang cukup dikenal, yaitu Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan 'Aisyiyah. 'Aisyiyah hanya terdapat di Kota Semarang, jumlah

anggotanya ± 25 orang. Muhammadiyah akhir-akhir ini tampak mundur. Hanya di onderdistrik Suruh (Tengaran, Salatiga) tampak ada kemajuan. Pada tahun 1929 Muhammadiyah di Suruh itu mendirikan sekolah dadn di samping itu mendapat izin memberi pelajaran agama di Normalschool Salatiga.

Sejumlah aktivitas kalangan Islam mulai terlihat pada tahun 1930-an. Di bawah dr. Satiman, sebuah komite umat Islam dari Solo datang ke Salatiga Pada bulan Maret 1939. Ia berkepentingan untuk mengemukakan rencana pendirian "Pesantren Loehoer". Gagasan ini mendapat tanggapan baik dari masyarakat bumiputera di Salatiga yang ditandai oleh banyaknya orang yang berminat berdonasi untuk merealisasikan pembangunan pesantren. Panitia lokal pun dibentuk sebagai tindak lanjut dari pembangunan pesantren. Panitia ini bertugas untuk mengadakan acara penggalangan dana yang menghadirkan langsung dr. Satiman selaku pembicara (Nieuws van de voor de Nederland-Indie 10 Maret 1939.). Di kemudian hari, rapat umum penggalangan dana diselenggarakan di Salatiga dengan dihadiri kurang lebih 300 orang. Seratus orang di antara peserta memberikan sumbangannya.

Berbagai upaya dilakukan oleh komite untuk membangun Pesantren Loehoer. Di antaranya adalah rencana untuk membeli bekas rumah milik raja gula Kwik Djoen Eng yang ketika itu menjadi aset bank. Rencana ini sesuai dengan hasil musyawarah komite di bawah dr. Satiman yang berbicara mengenai hal itu. Rencana ini semakin terealisasi mengingat banyak kecenderungan dan kesempatan emas yang dimungkinkan terjadi. Pertimbangan yang pertama adalah karena lokasi bangunan tersebut dianggap strategis dan ideal untuk dibangun Pesantren Loehoer. Pertimbangan yang kedua adalah karena cuaca Salatiga yang sejuk membuat kota ini kondusif sebagai lokasi lembaga pendidikan. Dibentuk kepengurusan pusat "Pesantren Loehoer" pada bulan Februari 1940 yang terdiri dari dr. Soekiman (Jogja), dr. Satiman (Solo), R.P. Soeroso (Mojokerto), dr. Soemardi (Salatiga), dan R. Wiwoho (Jogja). 'Pertemuan pertama kepengurusan ini direncanakan di Salatiga dan membahas pemindahan lokasi "Pesantren

Loehoer" dari awalnya di Solo ke Salatiga' (Adif Fahrizal, 2017: 91). Selain rapat umum penggalangan dana pembangunan pesantren, dilaksanakan juga pertemuan tabligh pada tahun 1939. Dalam acara tersebut diundang dua tokoh penceramah, yaitu Hadji Jap A Siong dari Medan dan Kijai Tjo Tjia Liong dari Solo yang keduanya adalah Muslim dari komunitas Cina. Tabligh ini diselenggarakan oleh Muhammadiyah Salatiga. Tabligh ini menarik perhatian kalangan masyarakat Muslim bumiputera.

langkah-langkah pengorganisasian umat masih dilakukan oleh kalangan pemuka Islam pada dasawarsa 1940-an di tengah-tengah suasana revolusi kemerdekaan di Salatiga. Pada bulan Februari 1948 dibentuk sebuah komite bernama Persatoean Ummat Islam atas inisiatif *Raad Agama* (Dewan Agama) Salatiga untuk membangun persatuan di antara ulama di Salatiga dan sekitarnya. Komite ini diklaim beranggotakan para kiai paling berpengaruh dan sejumlah intelektual Muslim di Salatiga dengan Kiai Hoemaidi Soleh sebagai ketuanya. Komite ini bertugas untuk mengunjungi masjid-masjid dan organisasi Islam yang ada di Salatiga dan sekitarnya dalam memelihara kepentingan umat Islam di Salatiga dan sekitarnya.

Fenomena Diskriminasi Rasial dan Segregasi Sosial

Pemerintah kolonial Belanda menyusun struktur masyarakat dengan mengklasifikasikannya berdasarkan garis rasial. 'Berdasarkan pasal 163 *Indische Staatsegelling Wet van 2 September 1858*, Ned S. 1854-2, S. 1855-2, jo. 1, struktur masyarakat Salatiga terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Eropa, Timur Asing (Tionghoa, Arab, India, dan lainnya), dan bumiputera' (Frans H. Winarta 2007).

Pembagian golongan masyarakat ini bukan tanpa tujuan. Pemerintah kolonial membedakan pemanfaatan fasilitas kota berdasarkan rasial. Tidak semua fasilitas kota dapat dinikmati oleh warga pribumi. Misalnya, di pemukiman Eropa, akses jalan dibangun dengan baik, sarana transportasi yang memadai, listrik yang cukup, dan air yang bersih. hal ini tidak ditemukan pada

pemukiman warga pribumi. Adapun warga Timur Asing dapat memanfaatkan fasilitas umum itu hanya pada batas tertentu dan syarat tertentu.

Ketidakadilan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial terhadap tiga golongan warganya membuat golongan yang terdiskriminasi merasa geram. Akhirnya timbul pergerakan dari bumiputra yang mengklimaks pada awal abad ke-20 melalui sejumlah organisasi, di antaranya Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Sarekat Rakyat. Pergerakan rakyat juga terjadi dalam bentuk surat kabar seperti *Persatuan Ra'jat*. Surat kabar ini aktif menyebarkan pesan-pesan semangat nasionalisme dan mengobarkan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Surat kabar yang diterbitkan oleh Sarekat Rakyat ini berkantor di daerah Kalicacing. Pergerakan ini, baik organisasi maupun surat kabar, sangat berpengaruh terhadap perjuangan rakyat dalam memberantas tindak diskriminasi kekuasaan kolonial hingga akhirnya pemerintah kolonial meraka geram dan terancam dengan tindak politik rakyat. Pemerintah kolonial pun menggunakan tangan besi untuk menangkap dan memenjarakan sejumlah aktivis yang memberontak. Di antaranya adalah pemimpin redaksi *Persatuan Ra'jat* (Resident K.J.A Orie, MVO 23 Februari 1937).

Dampak Diskriminasi Rasial dan Segregasi Sosial

Pada era kemerdekaan, terjadi krisis sosial di berbagai daerah karena konflik sosial, perebutan kekuasaan, dan penumpasan lawan dengan kekerasan. Salah satunya terjadi di Salatiga. Peristiwa ini disebut juga dengan pergolakan sosial atau revolusi sosial. Konflik yang terjadi di Salatiga berkenaan dengan konflik kelas antara golongan pribumi dengan Cina. Orang Cina dipandang sebagai golongan agen-agen potensial Belanda sehingga mereka menjadi korban keresahan sosial. 'Orang-orang Eropa dan Cina ditangkap dan ditahan di Hotel Kalimanan, kemudian rumah mereka diduduki massa dan harta benda yang mereka habis dijarah massa' (Adif Fahrizal, 2017).

Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) Salatiga menjadi pelopor dalam gelombang aksi massa ini yang menjadikan masyarakat meyakini bahwa kendali pemerintah saat itu dipimpin oleh Pesindo. Pengaruh Pesindo ini sangat kuat sehingga bisa mendikte dan menonaktifkan aparat. Hal ini dikarenakan pemerintah Salatiga masa itu, yakni R. Soemitro mengalami situasi konflik rasial (1945-1946). 'Kekuasaan R Soemitro sebagai walikota lemah karena tidak sanggup menangani konflik rasial ini, bahkan Sartono Kartodirjo, seorang aktivis pemuda di Salatiga yang kemudian menjadi sejarawan, menganggap Salatiga pada waktu itu tengah dalam kondisi kekosongan semi politik sehingga merupakan momentum yang tepat bagi Pesindo untuk melancarkan kudeta' (UNNES, 2016). Pesindo mengmbilalih Kotpraja dan S. Karna menjadi Residen Semarang.

Pada tanggal 17 Mei 1946, kantor adminisratif residen Semarang berpindah ke Hotel *Bloomenstein* Salatiga. Hal ini disebabkan oleh gentingnya keadaan Semarang yang sedang diduduki oleh NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang ditandai dengan serah terima komando pendudukan dari Brigade Darling (Inggris) kepada Kolonel Van Langen (komandan brigade tentara KNIL Belanda). S. Karna memanfaatkan kesempatan kekuasaan politisnya dengan mendukung gerakan-gerakan yang dilakukannya.

Pada kekuasaan Pesindo petugas aparat keliling kota untuk melakukan pemeriksaan secara kejam. Dikatakan bahwa seorang Cina dimintai uang sebesar Rp. 90.000- karena diancam rumahnya akan disita. Tindak Pesindo ini mendapatkan reaksi negatif dari rakyat dan mosi tidak percaya dari lawan politik seperti Barisan Banteng, Laskar Rakyat, BPRI, Masyumi, dan Badan Pekerja KNI. Pada pertengahan Aril 1946, gejala reaksi ini memuncak hingga akhirnya S. Karna mengajukan permohonan berhenti menjabat dan warga Tionghoa Salatiga mengungsi ke Semarang. Rumah-rumah warga Tionghoa dijarah dan dibakar. Keputusan TNI dan laskar ini yang membumihanguskan Kota Salatiga

justru menimbulkan konflik rasial dengan orang-orang China.

Dinamika yang terjadi di Salatiga dari masa ke masa mengalami tantangan yang beragam. Jika melihat Salatiga lebih dalam, maka akan terjadi kerancuan antara predikat sebagai Kota Toleransi dengan realita sejarah yang ada di Kota Salatiga. Setara institut telah mencetuskan Salatiga sebagai kota toleransi. Namun tidak halnya dengan fakta sejarah yang berbicara sebaliknya.

PENUTUP

Salatiga sebagai Kota Toleransi sangat menarik untuk dikaji ulang melalui perspektif sejarah. Faktanya Salatiga dalam sejarah masa kolonial hingga awal kemerdekaan telah melewati berbagai konflik antar golongan, baik konflik fisik maupun non fisik. Relasi sosial antar golongan yang sangat plural di Salatiga satu sama lain saling berkompetisi untuk memajukan golongannya. Dalam sumber yang didapat oleh penulis, interaksi sosial antar golongan sangatlah minim sehingga kata toleransi kurang pas untuk disematkan. Dapat dikatakan sebuah toleransi jika terjadi interaksi satu sama lain. Namun jika di lihat dari perspektif kontemporer, Salatiga dapat dikatakan sebagai kota toleransi mengingat pluralitas yang tinggi dengan tingkat konflik yang sangat rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasinya kepada dosen pembimbing saya, Bapak Adif Fahrizal Arifyadiputra, M.A. yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penelitian ini. Kemudian juga ucapan terima kasih kepada Abel Jatayu Prakosa dan Eddy Supangkat sebagai sejarawan lokal Salatiga yang telah memberikan informasi kepada penulis melalui bukunya. Penulis merekomendasikan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk menelisik sejak kapan di Salatiga mulai terbangun kondisi yang dibingkai sebagai toleransi. Karena jika melihat sejarah Salatiga masa kolonial sampai awal kemerdekaan tidak ditemukan adanya toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak)
- Adif Fahrizal. 2018. *Salatiga dan Singkawang dari Masa Kolonial ke Awal Kemerdekaan : Potret Dua Kota Plural*. (Direktorat Sejarah Kemendikbud RI)
- Basundoro, Purnawan. 2016. *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Ombak)
- Cote, Joost. 2014. *Kartini: The Complete Writing 1898-1904*. (Australia: Monash University Publishing)
- Daliman, A. 2012. *Pengantar Filsafat Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak)
- E. Kosim. 1984. *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran)
- Jatayu, Abel. 2017. *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. (Semarang: Sinar Hidoep)
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. (Yogyakarta: Ombak)
- Lahonda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak)
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya)
- Rahman, Abd. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak)
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak)
- Supangkat, Eddy. 2007. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. (Salatiga: Griya Media)
- Skripsi UNNES "Agresi Militer Belanda Pertama dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Masyarakat Salatiga tahun 1945-1947"
- Winarta, Frans H. 2007. *Jalan Panjang Menjadi WNI, Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Kompas)